

KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA REMAJA DI DESA PULIAS KECAMATAN OGODEIDE KABUPATEN TOLITOLI

POLITENESS IN DIRECTIVE SPEECH ACTIONS FOR ADOLESCENTS IN PULIAS VILLAGE, OGODEIDE DISTRICT, TOLITOLI REGENCY

Andi Seftian Harimu¹, Ali Karim²

Universitas Tadulako

andiseftian48@gmail.com , alikarim19870469@gmail.com

Abstrak- Permasalahan dalam penelitian ini, bagaimana bentuk kesantunan dalam tindak tutur direktif pada remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli, fungsi kesantunan dalam tindak tutur direktif pada remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli, strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif pada remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli. Metode yang digunakan adalah kualitatif deksriptif, pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yakni (1) observasi,(2) csimak, (3) catat. Subjek penelitian ini adalah remaja dan orang tua pada saat berkomunikasi. Analisis dalam penelitian ini mencakup empat tahap (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk kesantunan dalam tindak tutur direktif pada remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli. a) kesantunan perintah direktif ditandai dengan pilihan kata *cepatlah dan ambilkan*. b) Kesantunan ajakan direktif ditandai dengan pilihan kata *ayo dan mari*. c) Kesantunan larangan direktif ditandai dengan pilihan kata *jangan*. d) kesantunan permintaan direktif ditandai dengan kata *minta*. (2) Fungsi kesantunan dalam tindak tutur direktif pada remaja di Desa Pulias, a) fungsi kesantunan perintah difungsikan menyuruh, fungsi kesantunan ajakan difungsikan mengajak, fungsi kesantunan larangan difungsikan melarang, fungsi kesantunan permintaan difungsikan meminta.(3) strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif di Desa Pulias meliputi (1) perintah langsung, (2) ajakan langsung, (3) permintaan langsung. Strategi tidak langsung meliputi permintaan tidak langsung.

Kata kunci: Kesantunan, Tindak Direktif, Bentuk, Fungsi, dan Strategi.

Abstract: The problems in this study, how is the form of politeness in directive speech acts in adolescents in Pulias Village, Ogodeide District, Tolitoli Regency, the function of politeness in directive speech acts in adolescents in Pulias Village, Ogodeide District, Tolitoli Regency, politeness strategies in directive speech acts for adolescents in Pulias Village, District of Tolitoli. Ogodeide, Tolitoli Regency. The method used is descriptive qualitative, data collection is done by three techniques, namely (1) observation, (2) listening, (3) taking notes. The subjects of this study were teenagers and their parents when communicating. The analysis in this study includes four stages (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) concluding. The results showed that (1) The form of politeness in directive speech acts in adolescents in Pulias Village, Ogodeide District, Tolitoli Regency. a) the politeness of the directive command is indicated by the choice of the word hurry and get it. b) Politeness of directive invitations is indicated by the choice of the words come and let. c) The politeness of the prohibition directive is indicated by the choice of the word no. d) politeness of directive requests is indicated by the word request. (2) The function of politeness in directive speech acts in adolescents in Pulias Village, a) the function of commanding politeness is used to command, the function of politeness of invitation is to invite, the function of prohibition is to prohibit, the function of politeness to request is to ask. (3) politeness strategies in directive speech acts in Pulias Village include (1) direct orders, (2) direct invitations, (3) direct requests. The indirect strategy includes indirect demand.

Keywords: *Politeness, Directive Action, From, Function, and Strategy.*

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat. Berkomunikasi yang baik adalah berkomunikasi dengan tuturan yang baik dan tidak menyinggung atau membuat rugi orang lain. Salah satu cara berkomunikasi dengan baik yaitu berbahasa dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain yang berkategori bahasa santun.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistic dan pemakaian bentuk(Yule,2006:5). Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna, tidak hanya tergantung pada pengetahuan linguistik dari pembicara dan pendengar,tetapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan dan maksud tersirat dari pembicara. Adapun Kajian pragmatik dalam berbagai percakapan, 1).Tindak tutur, 2).Deiksis, 3).Peranggapan, 4).Implikatur percakapan dan 5). Prinsip kerjasama dalam pertuturan.

Menurut Levinson (Suyono,1990:2) "Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu". Dalam hal ini konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur atau mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2005:50).Konteks juga diartikan sebagai segala aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks tersebut mengacu pada situasi ujar yang dapat memudahkan seseorang dalam memahami tuturan.

Leech (Wiryotinoyo, 2010:13) Menyatakan bahwa pragmatik sebagai ilmu menelaah tentang makna tuturan. Selanjutnya, Wiryotinoyo (2010:14)" Pragmatik menelaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujar yang terdiri atas unsur-unsur penyapa yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi dan tuturan juga dapat ditambahkan unsur waktu dan tempat.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. (Gazdar,1979:2) Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

Menurut Searle (1975:52) tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda,yaitu tindak tutur lokusi,tindak tutur elokusi,dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur itu sendiri seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari,baik yang dihasilkan oleh orang dewasa,anak-anak,maupun kalangan remaja.

Tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat dipergunakan dalam proses interaksi sosial adalah tuturan direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud menghasilkan efek melalui tindakan pendengar.Tindakan direktif juga berfungsi sebagai perintah atau permintaan penutur kepada mitra tutur melakukan suatu tindakan.Tindak direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan secara pragmatik. Adapun pernyataan yang berfungsi pragmatik untuk menyampaikan tindak direktif ini berwujud: (1) pernyataan untuk meminta informasi, (2) pernyataan meminta konfirmasi, (3) pernyataan untuk menguji, dan (4) pernyataan untuk menyampaikan saran. Fungsi tuturan direktif bertoleransi pada penerima pesan.Dalam hal ini, bahasa dapat digunakan mempengaruhi orang lain, emosi, perasaan, maupun tingkah laku.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dalam tindak tutur direktif pada remaja Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara alamiah pada penutur-penuturnya. Sehingga data yang dihasilkan berupa pribahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti paparan apa adanya, yang terjadi secara alamiah tidak dibuat-buat. Selain itu penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Lokasi dan waktu dalam penelitian ini adalah tempat yang sering dikunjungi oleh para remaja Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli, antara lain tempat wisata hutan mangrove, sekitaran lingkungan kompleks, dan dirumah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena ditempat itulah banyak kalangan remaja yang mengekspresikan tuturannya sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah.Dan waktu yang digunakan peneliti terhitung dari saat mempersiapkan penelitian hingga penulisan laporan yaitu sejak bulan Januari 2022 sampai dengan selesai.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak.Metode simak digunakan untuk pengumpulan data pertama yaitu wacana percakapan yang berupa tindak tutur direktif dan data kedua yang berupa informasi situasi ujar

yang melatari wacana percakapan tersebut dengan metode ini, peneliti mengamati Kesantunan dalam Tindak Tutur Pada Remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Toli-toli.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data lisan, yaitu berupa data tindak tutur direktif di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Toli-toli. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan untuk memperoleh data. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak secara langsung objek yang akan diteliti dalam hal ini tindak tutur direktif dalam percakapan kalangan remaja di desa pulias. Untuk melengkapi metode simak tersebut, digunakan teknik rekam dan teknik catat. Metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat ini diberlakukan pada kedua aspek yang menjadi pusat penelitian yakni bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan kalangan remaja di desa pulias. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan catat.

Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Dalam penelitian ini teknik catat digunakan terhadap objek penelitian bahasa secara langsung berupa percakapan anak usia remaja dengan teman sebayanya bahkan orang yang lebih tua. Dalam penelitian ini,

- a. Teknik observasi, menurut (Bugin 2009:115). Observasi merupakan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi partisipatif. Tipe observasi partisipatif yang digunakan berifat partisipatif pasif. Peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang berkaitan dengan kesantunan tindak tutur direktif dalam.
- b. Teknik simak, menurut Mahsun (2005 dalam Rahayu, 2013) teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Hal ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimakan pada saat berlangsungnya interaksi antara anak remaja.
- c. Teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa tertulis Mahsun (2012:133). Teknik catat juga merupakan teknik lanjutan dengan mengklafikasikan anatara teknik simak dan teknik rekam. Dimana catatan itu diperoleh dari dialog atau tuturan dari objek sasarannya. Maka penelitian mencatat konteks percakapan yang sedang berlangsung.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif dikatakan lebih sepadan karena terlibat langsung dalam penelitian sehingga secara langsung mengetahui objek penelitiannya. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data yaitu alat tulis berupa kertas dan pulpen, digunakan untuk mencatat semua data mengenai tindak direktif dalam percakapan kalangan remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli dan alat perekam menggunakan handphone yang berfungsi membantu peneliti untuk merekam percakapan informan.

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Analisis selama pengumpulan data dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis segera mungkin agar diperoleh informasi yang berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Analisis sesudah pengumpulan data dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:91-99), yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menyimpulkan.

- a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai sejak awal dilakukannya penelitian, dengan menggunakan metode simak yaitu teknik rekam dan teknik catat. Data mengenai tindak direktif di

Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli dalam percakapan kalangan remaja dikumpulkan melalui rekaman menggunakan alat perekam audio (handphone) yang didalamnya terdapat percakapan antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya data yang berupa data verbal diubah menjadi data berupa tulisan. Data mengenai bentuk dikumpulkan berdasarkan hasil simak secara berulang-ulang kemudian dicatat berdasarkan wujud tuturannya. Selanjutnya data mengenai fungsi tuturan dikumpulkan berdasarkan hasil simakan terkait bentuk tuturan kemudian dikaitkan dengan konteks tuturannya sehingga maksud dalam tuturan dapat diketahui dengan jelas kegunaannya.

b. Reduksi data

Dalam mereduksi data, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan permasalahan yang ingin dicapai agar diperoleh gambaran tentang bentuk dan fungsi serta strategi tindak direktif dalam percakapan kalangan remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli. Peneliti melakukan proses memilih, menyeleksi data, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang terdapat dalam catatan lapangan, lalu menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan.

c. Penyajian data

Langkah selanjutnya dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Data yang disajikan adalah mengenai tindak tutur ekspresif dalam percakapan kalangan remaja. Penyajian data-data yang mengenai tindak tutur tersebut dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk melalui kata-kata.

d. Menyimpulkan

Membuat kesimpulan mengenai tindak tutur ekspresif dalam percakapan remaja dilakukan setelah kegiatan mereduksi data dan penyajian data. Peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari awal. Kesimpulan merupakan hasil dari kegiatan mengaitkan antara rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana bentuk dan fungsi serta strategi tindak tutur direktif dalam percakapan remaja.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengambil lokasi di desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Toli-toli, peneliti telah menemukan beberapa bentuk kesantunan tindak tutur direktif pada remaja dalam berbagai aktivitas yang ada seperti berkumpul ditempat ruang rapat, di jalan, di rumah dan dikompleks. Data tuturan tersebut selajutnya diseleksi berdasarkan rumusan masalah. Adapun data bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif pada remaja tersebut: (1) bentuk kesantunan dalam perintah, (2) bentuk kesantunan dalam ajakan, (3) bentuk kesantunan dalam larangan,(4) bentuk kesantunan dalam permintaan. Pada bab ini dibahas hasil penelitian sejalan dengan rumusan masalah.

A. Bentuk Kesantunan dalam Perintah

1. Pn : “Ren...mau kemana kamu?.(a)”
 Mt : “Mau pergi beli sabun cuci dulu saya, kenapa Sandi!(b)”
 Pn : “*Cepatlah kasih bersih itu karpet dulu!,(c)*”
 Mt : “Iya..tapi tunggu sebentar ”
 Konteks : Dituturkan penutur kepada mitra tutur didepan teras rumah saat mencuci karpet pada pukul 09:15

Pada kutipan data pertama di atas “*Cepatlah kasih bersih itu karpet dulu!*” Penutur memerintahkan lawan tuturnya untuk mengambil karpet yang berada di depan teras rumah, bentuk tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif bentuk perintah. Percakapan yang terjadi pada data 1 ialah seorang penutur menyuruh mitra tutur untuk membersihkan karpet yang masih kotor.Penggunaan bentuk kesantunan dalam perintah berupa tuturan langsung yang

ditandai oleh bentuk tuturan tersebut ditandai dengan modalitas “*cepatlah*” yang dituturkan Pn terkesan halus dan terasa lebih santun. Penggunaan tuturan tersebut oleh Pn dalam menyampaikan perintah terhadap Mt bahwasanya untuk menunjukkan adanya perintah terhadap Mt. Berdasarkan skala kesantunan ini Pn menggunakan tuturan yang tidak bernada memaksa dan berkesan angkuh sehingga peserta tutur dapat merasa nyaman.

2. Pn : “Kamu lagi ngapain, Eki?(a)”
 Mt : “Tidak ba apa-apa, kenapa rez?(b)”
 Pn : “*Boleh ambilkan kemari itu karpet disitu! (a)*”
 Konteks : Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur diteras rumah saat mencuci karpet dilantai.

Tuturan pada data di atas “*Boleh ambilkan kemari itu karpet disitu!*”. Penutur memerintahkan lawan tuturnya untuk membantu cucikan karpet yang ada di lantai, bentuk tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif bentuk perintah. Percakapan yang terjadi pada data 2 ialah seorang penutur menyuruh mitra tutur untuk membantunya mencuci karpet itu. Penggunaan bentuk kesantunan perintah berupa tuturan langsung yang ditandai oleh bentuk tuturan tersebut, bentuk perintah yang ditandai modalitas *ambilkan* yang dituturkan Pn terkesan halus dan terasa lebih santun. Penggunaan tuturan tersebut oleh Pn dalam menyampaikan terhadap Mt bahwasanya untuk menunjukkan adanya penghormatan terhadap Mt.

B. Bentuk Kesantunan dalam Ajakan

1. Pn : “Ba apa kau disitu!(a)”
 Mt : “Tidak ad, hanya duduk santai saja.(b)”
 Pn : “*Ooh..Dari pada kau Cuma duduk santai disitu tidak jelas, ayo kita pergi beli makanan dan minuman (c)*”

Konteks : Dituturkan oleh teman dekat pada siang hari saat duduk di depan rumah

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk kesantunan dalam tindak tutur direktif ajakan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (c) “*ooh..Dari pada kau Cuma duduk santai disitu tidak jelas, ayo kita pergi beli makanan dan minuman*” Kesantunan dalam ajakan berupa tujuan dengan modus direktif langsung yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur di tandai oleh pilihan bentuk linguistik atau kata tertentu. Bentuk kesantunan dalam ajakan ditandai kata “*ayo*” seperti pada data 4 (c) “*Dari pada kau cuma duduk tidak jelas disitu, ayokita pergi beli makanan dan minuman*”. Didukung dengan intonasi yang lembut penggunaan tindak tutur direktif tersebut di ujarkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika mengajak temannya yang sedang duduk berdiam diri untuk pergi membeli makanan dan minuman. Pada data 4 di atas, awalnya penutur menanyakan kepada mitra tuturnya apa yang sedang dia lakukan saat itu, mitra tutur pun menjawab bahwa ia hanya menghayal kecil-kecilan, penuturpun langsung mengajak mitra tutur untuk pergi membeli makanan dan minuman, dan mitra tutur pun menerima ajakan penutur. Berdasarkan parameter kesantunan yang dikemukakan oleh Leech keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tuturan dianggap santun jika menguntungkan bagi Mt.

2. Pn : “Kamu tidak haus kah, Iyan!(a)”
 Mt : “Iya, emangnya kenapa!.(b)”
 Pn : “*Dari pada kita Cuma duduk tidak ada minuman, marilah kita pergi beli pop ice.(c)*”

Konteks : Dituturkan oleh temannya pada siang hari saat berkumpul rapat di aula desa

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk Ajakan direktif langsung, tuturan tersebut digunakan Pn kepada Mt untuk menyampaikan Ajakan. Bentuk ajakan tampak pada tuturan “*dari pada kita Cuma duduk tidak ada minuman, marilah kita pergi beli pop ice!(c)*” dalam hal ini Pn ketika mengajak agar Mt pergi menemani temannya membeli minum. Kesantunan disampaikan Pn terhadap Mt menggunakan bentuk ajakan yang ditandai dengan modalitas *marilah* yang dituturkan Pn terkesan halus dan terasa lebih santun. Artinya, penggunaan tuturan

tersebut dalam menyampaikan kepada Mt menguntungkan, menghargai citra diri, dan menunjukkan adanya penghormatan terhadap Mt. berdasarkan parameter kesantunan yang dikemukakan oleh Leech keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tuturan dianggap santun jika menguntungkan bagi Mt.

C. Bentuk Kesantunan dalam Larangan

1. Pn : “Om, saya mau pergi keluar dulu?.(a)”
 Mt : “Mau keluar kemana, dek!(b)”
 Pn : “Nongkrong kerumah teman(c)”
 Mt : “*Iya pergi saja, tapi ingat jangan terlalu malam pulangnyanya.(d)*”
 Pn : “Iya om(e)”

Konteks : Dituturkan oleh kaponakannya ketika mau pergi nongkrong kerumah temannya pada pukul 18:30 dalam suasana santai.

Tuturan pada data di atas, mitra tutur menggunakan penanda larangan “jangan” untuk menunjukkan ketidak bolehan.Wujud direktif dalam bentuk larangan ini muncul ketika mitra tutur tidak memperbolehkan suatu hal. Pada kalimat di atas om tidak mengizinkan mitra tutur pulang terlalu malam. Dengan demikian bentuk direktif tersebut tergolong bentuk larangan.

2. Pn : “Anci, sya pinjam dulu motormu?.(a)”
 Mt : “*Ya, pake saja asal jangan lama, apa saya mau pake juga pergi ke kebun!(b)*”
 Pn : “Iya tidak lama juga sya pake Cuma pergi beli sabun!(c)”

Konteks : Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur di rumah ketika penutur mau meminjam motor untuk pergi beli sabun

Dalam konteks di rumah, penggunaan tindak direktif dengan bantuk larangan ditandai dengan bentuk langsung. Seperti pada data diatas (b) penutur menggunakan penanda direktif larangan “*jangan*”. Sebagai bentuk larangan dalam kalimat yang dituturkan.Mitra tutur dalam hal ini tidak memperhatikan kondisi fisiknya sehingga mencullah reaksi sebagai perbuatan tersebut.

D. Bentuk Kesantunan dalam Permintaan

1. Pn : “Sandi,.. tidak sibuk kamu kah?(a)”
 Mt : “Iya, tidak(b)”
 Pn : “*Bisa tolong temani saya pergi ke kota!(c)*”
 Mt : “Iya boleh!(d)”

Konteks : Dituturkan oleh penutur yang berlangsung di halaman rumah dengan topik minta tolong menemani pergi ke kota untuk membeli alat mancing pada pukul 08:00

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk permintaan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur minta tolong menyuruh mengantarkan ke rumah Feri.Dalam hal ini remaja menggunakan kata kerja dasar” *minta tolong*” pada kutipan data tersebut untuk mengantarkan kerumah Feri.Dengan kalimat permintaan tersebut, penutur mengharapkan agar mitra tutur dapat melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan yakni mengantarkan si penutur kerumah Feri.

2. Pn : “Kamu siang ini kemana?.(a)”
 Mt : “Tidak pergi kemana, ada apa?.(b)”
 Pn : “*Boleh saya minta tolong, antarkan saya kerumahnya Feri.(c)*”
 Mt : “Oke(d)”

Konteks : Dituturkan penutur yang berlangsung di rumah dengan topik minta tolong pada pukul 10: 00 dalam suasana santai.

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk permintaan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur minta tolong menyuruh mengantarkan ke rumah Feri.Dalam hal ini remaja menggunakan kata kerja dasar” *minta tolong*” pada kutipan data tersebut untuk mengantarkan kerumah Feri.Dengan kalimat permintaan tersebut, penutur mengharapkan agar mitra tutur dapat

melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan yakni mengantarkan si penutur kerumah Feri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan kesantunan tindak direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang sering muncul dalam kalangan remaja. Tindak direktif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi mempengaruhi penutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Ciri tuturan ini ditandai dengan adanya sebagai reaksi dari isi tuturan. Untuk memahami hal tersebut dibutuhkan pemahaman dari penutur dan lawan tutur. Dalam proses keseharian di kalangan remaja lebih didominasi oleh remaja sehingga dapat terjadi tindak direktif. Hal ini ternyata tidak menutup kemungkinan adanya remaja yang melakukan tindak direktif kepada masyarakat, orang tua apalagi sesamanya. Penggunaan kesantunan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif

Yang dimaksud dengan bentuk-bentuk kesantunan mengacu pada penggunaan bentuk linguistik baik berupa frase, kata, klausa, maupun kalimat dalam mengekspresikan kesantunan ketika berbicara lingkungan masyarakat, baik di rumah, di jalan, maupun tempat nongkrong. Bentuk tindak direktif ini dapat berupa pernyataan, pertanyaan, permintaan yang sangat lunak, menyuruh atau sangat dan kasar. Ciri direktif ini dapat ditandai dengan bentuk kalimat perintah, ajakan, permintaan dan larangan. Berdasarkan rumusan masalah dan temuan penelitian, pada bagian ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan (1) bentuk kesantunan dalam perintah, (2) bentuk kesantunan dalam ajakan, (3) bentuk kesantunan dalam larangan, (4) bentuk kesantunan dalam permintaan.

a. Bentuk Kesantunan dalam Perintah

Kesantunan dalam perintah yaitu bentuk tuturan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam memerintah, penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Kalimat direktif suruh biasanya digunakan penanda kesantunan harap, coba, cepatlah, ambilkan dan janganlah. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini; *buka pintunya!*. Bentuk tindak tutur direktif dalam bentuk perintah. Dalam hal ini, penutur memerintahkan temannya untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini terjadi karena adanya perintah dan mitra tutur merespon apa yang diperintahkan, hal tersebut sejalan dengan konsep direktif itu sendiri mempengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Berikut ini merupakan contoh bentuk tindak tutur direktif perintah.

b. Bentuk Kesantunan dalam Ajakan

Ajakan merupakan salah satu jenis tindak tutur yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan menyampaikan melalui tuturan tertentu, diharapkan mitra tutur melakukan sesuatu sesuai ajakan penutur. Ajakan juga dapat pula diartikan sebagai suatu perintah yang bersifat halus yang menggambarkan tindakan yang dapat dilakukan penutur. Kalimat direktif ajakan pada remaja, contoh '*mari singga dulu*'. Ajakan merupakan salah satu jenis tindak tutur yang biasa digunakan oleh remaja di lingkungan non formal. Ajakan merupakan jenis tindak tutur yang mengajak mitra tutur melakukan sesuatu atau tindakan. Dengan menyampaikan melalui tuturan tertentu, yang nantinya mitra tutur melakukan sesuatu sesuai ajakan penutur. Tindak tutur direktif mengajak ini biasanya diujarkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya untuk mengajak mitra tuturnya. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur direktif mengajak yang terjadi di kalangan remaja.

c. Bentuk Kesantunan dalam Larangan

Bentuk lain dari tindak tutur direktif selain perintah adalah direktif bentuk melarang atau larangan. Larangan bermakna atau menandakan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Rahardi (2005:109) imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh pemakaian

kata *jangan*. Kalimat larangan ditandai dengan penanda kesantunan *jangan*, *tidak*, dan beberapa ungkapan-ungkapan lainnya. Berikut contoh tindak tutur direktif dengan bentuk melarang yang dilakukan oleh remaja.

d. Bentuk Kesantunan dalam Permintaan

Kalimat direktif permintaan adalah kalimat direktif dengan kabar suruhan sangat halus. Biasanya kalimat direktif permintaan disertai sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat direktif biasa. Contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelaskan permintaan, “*minta tolong sapu dulu ini*”. Bentuk permintaan mempunyai kadar restriksi lebih rendah sehingga kadar kekuasaan yang dipersentasikan pun cenderung lebih humanis. Fairclough (dalam Jumadi, 2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara permintaan dan kekuasaan ketika hak untuk meminta. Berikut adalah uraian bentuk kesantunan permintaan yang digunakan Pn dalam melayani masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bentuk tindak kesantunan dalam tindak tutur direktif pada remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli sebagai berikut: Bentuk kesantunan dalam tindak direktif pada remaja di Desa Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli diwujudkan pada tuturan (1) bentuk perintah, (2) bentuk ajakan, (3) bentuk larangan, (4) bentuk permintaan. Bentuk kesantunan dalam perintah ditandai dengan dengan pilihan kata “*cepatlah, ambikan, boleh diusirkan*”. Bentuk kesantunan dalam ajakan ditandai dengan pilihan kata “*mari, ayo, marilah*”. Bentuk kesantunan dalam larangan ditandai dengan kata “*jangan, tidak boleh atau tidak sopan*”. Bentuk kesantunan dalam permintaan ditandai dengan kata “*boleh tolong, bisa bantu, coba*”. Fungsi kesantunan dalam tindak direktif pada remaja di Desa dalam situasi santai meliputi fungsi kesantunan perintah, ajakan, larangan, permintaan. Fungsi dalam perintah ditandai dengan bentuk kesantunan “*ambikan*”, fungsi dalam ajakan ditandai dengan bentuk kesantunan “*ayo dan mari*”, fungsi kesantunan dalam larangan ditandai dengan bentuk kesantunan “*jangan*”, fungsi kesantunan dalam permintaan ditandai dengan bentuk kesantunan “*boleh tolong, coba*”. Strategi kesantunan diwujudkan dengan strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung perintah, ajakan, larangan, dan permintaan. Sementara strategi tidak langsung diwujudkan dalam bentuk kesantunan permintaan dan perintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimanusalim. (2013). *Kesantunan berbicara*. <http://blogspot.com>. 15, juli 2014, 02.00.2006. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatma. 2016. *Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Direktif Berlatar Belakang Budaya Lokal Lembah Palu Sulawesi Tengah*. Prosiding Prasasti. Hal: 313-319.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maslinda (2016) mahasiswa program studi magister pendidikan bahasa Indonesia Palu dengan judul “*Tindak tutur pengunjung warung kopi dipantai talise*”.
- Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.A., Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nadar, F.X.. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ni Wayan Darmini (2015) *Kesantunan Direktif Bahasa Bali Dialek Bangli pada Kalangan Remaja di Desa Lantula Jaya Kecamatan*
- Wita Pondo Kabupaten Morowali. Skripsi Universitas Tadulako.
- Rahardi Kunjana. *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi penelitian social dan pendidikan: Teori Aplikasi*. Jakarta: Pt Bumi Aksar.